

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA WANITA PEKERJA MALAM
TERHADAP PENGASUHAN ANAK
(Studi Kasus: pada Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Kelas II A
Bandarlampung)**

***Patterns of Woman Night Workers on Parenting (Case Study of
Women Workers in Bandarlampung Women Prisons Class II A)***

Meylin Azizah¹, Aida Vitayala S. Hubeis², Cahyono Tri Wibowo²

¹Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Sekolah
Pascasarjana IPB

²Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Sekolah
Pascasarjana IPB

e-mail: meylin.azizah@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon occurs now, the mother who worked in formal hours unconsciously ignoring their children. The material which is received by children is not comparable to affection that should be given. Parents can just physically close to their children but not psychologically, so they did not feel the presence of their parents. Woman actualization that has been married is not always accompanied by good family communication pattern to their childcare. Woman who have career but can not do the best caring for their children causing its own problem. The research was done to understand family communication female employee who have hours night time job manifested by individual characteristics, family characteristic, laissez faire communication pattern, protective pattern, pluralistic pattern, and consensual pattern. Social economic support, institution support, social system support, and mass media information through parenting reception-rejection. This research was conducted in Woman Correctional Institution Grade II A Bandar Lampung in April-July 2016. The result showed that mother age, mother educational, father earn, laissez faire pattern and protective pattern, family economic support and social system support significantly affect to affection attitude or parents reception care.

Keyword: *working woman, family communication pattern, parental reception-rejection*

ABSTRAK

Fenomena yang muncul saat ini, ibu yang bekerja pada waktu formal secara tidak sadar mengabaikan anaknya. Materi yang diterima oleh sang anak tidak dapat dibandingkan dengan kebutuhan afeksi yang seharusnya diberikan. Orang tua hanya dapat secara fisik dekat dengan anaknya, namun tidak secara psikologis, sehingga mereka tidak merasakan kehadiran orang tua mereka. Aktualisasi wanita yang sudah menikah tidak selalu diikuti oleh pola komunikasi yang baik dalam keluarga dalam merawat anak. Wanita yang memiliki karir tetapi tidak dapat memberikan yang terbaik untuk anak mereka menimbulkan permasalahan tersendiri. Penelitian telah dilakukan untuk memahami komunikasi keluarga pada karyawan wanita yang memiliki jam kerja malam hari, dibuktikan dengan melihat karakteristik individual, karakteristik keluarga, pola komunikasi *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik, dan pola konsensus. Dukungan sosial ekonomi, dukungan institusional, dukungan sistem sosial, dan informasi media massa melalui penerimaan-penolakan *parenting*. Penelitian ini dilaksanakan di *Woman Correctional Institution Grade II A* Bandar Lampung pada April-Juli 2016. Hasil menunjukkan bahwa usia ibu, pendidikan ibu, penghasilan ayah, pola *laissez faire* dan pola protektif, dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial secara signifikan berdampak pada sikap afeksi atau pengasuhan penerimaan orang tua.

Kata Kunci : wanita pekerja, pola komunikasi keluarga, *parental reception-rejection*

PENDAHULUAN

Komisi Status Perempuan atau *Commission on the Status of Women (CSW)* adalah mekanisme tahunan yang diselenggarakan PBB untuk pembaharuan persoalan dan pemajuan hak perempuan dari berbagai negara. Pada kegiatan tahun 2016, sangat digencarkan kesetaraan gender dalam mengoptimalkan kemampuan perempuan dalam ranah apapun, termasuk haknya dalam bekerja.

Wanita bekerja dilatarbelakangi bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi adanya keterampilan pengetahuan dan pengaktualisasian diri maupun ingin memperoleh kepuasan batin, namun demikian wanita tidak lepas dari kodratnya (Mangkuprawira dan Vitayala, 2007). Penelitian Rizkillah (2015) menjelaskan bagi wanita hal-hal yang mempengaruhi ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga antara lain jam kerja, ketidakadilan dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, ketidakbahagiaan perkawinan, dan memiliki anak kecil. Keadaan suami istri sama-sama bekerja di luar rumah membuat waktu komunikasi antara suami istri terlebih orangtua dan anak terbatas, sehingga diduga adanya ketidakberfungsian keluarga dalam pengasuhan anak. Abrar dan Ghouri (2010) menyimpulkan bahwa pola nafkah ganda memiliki kerumitan dalam melakukan peran salah satunya adalah pengasuhan, sedangkan menurut Retnowati (2007) keluarga adalah satu-satunya lembaga pemenuhan kebutuhan emosional yang bisa memberikan kasih sayang kepada anak.

Ada beberapa hal yang mendasari pemilihan topik penelitian ini. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan terjadi peningkatan kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan kekerasan seksual pada anak dan remaja di setiap tahunnya. Data-data tersebut diduga terjadi akibat pengasuhan dan pola komunikasi keluarga yang salah. Fenomena yang terjadi sekarang, ibu yang

berkerja pada jam formal secara tidak sadar mengabaikan anaknya. Pola komunikasi keluarga pada ibu yang bekerja di jam formal tentu berbeda dengan ibu yang memiliki jam kerja malam.

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh Fitzpatrick *et al.* (2006) terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual. Keempat pola komunikasi ini sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak (Sari, 2011). Lingkungan sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang (Wibowo, 2013).

Penelitian ini mengambil kasus pada pegawai wanita di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Wanita kelas II A Bandar Lampung yang dimana tidak memiliki jam kerja formal seperti PNS pada umumnya, namun pembagian jam kerja untuk para pegawai di LAPAS adalah jadwal piket/*shift*, yaitu piket pagi, piket siang, dan piket malam. Penelitian ini menambahkan peubah pengasuhan anak yaitu pengasuhan penerimaan-penolakan Rohner (1986) sebagai tolak ukur pada wanita pekerja malam dalam menerapkan pola komunikasi keluarga. Asilah (2014) menunjukkan bahwa pengasuhan yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan anak. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan karakteristik individu dan karakteristik keluarga wanita pekerja malam, (2) menganalisis pengaruh karakteristik individu dan karakteristik keluarga terhadap pengasuhan anak, (3) menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga dan lingkungan sosial ekonomi terhadap pengasuhan anak, dan (4) menganalisis pengaruh karakteristik individu, karakteristik keluarga, pola komunikasi keluarga, dan lingkungan sosial ekonomi terhadap pengasuhan anak.

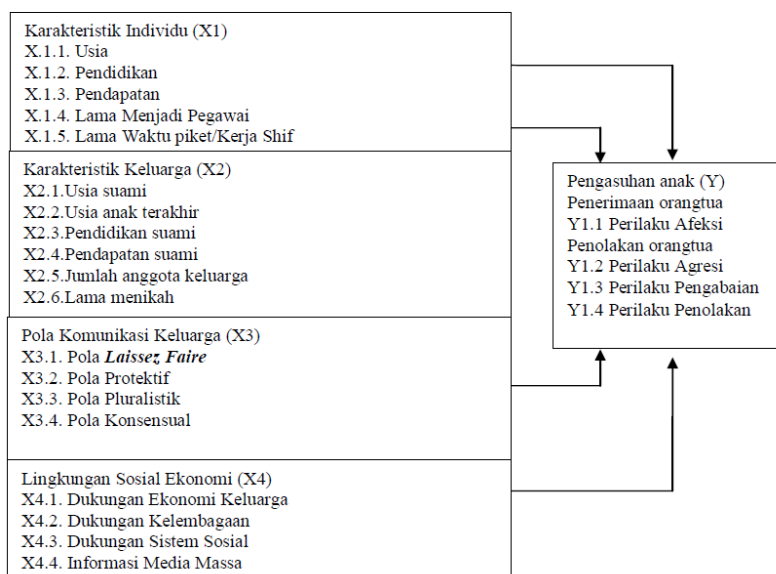
KERANGKA BERPIKIR

Karakteristik individu pada penelitian ini merupakan pegawai wanita di LAPAS wanita kelas II A yang terdiri dari: usia, pendidikan terakhir, pendapatan, lama menjadi pegawai dan lama waktu piket/kerja per *shift* (Asilah, 2014; Rizkillah, 2015).

Karakteristik keluarga pada penelitian ini dilihat berdasarkan usia suami, dan anak terakhir, pendidikan suami, pendapatan suami, jumlah anggota keluarga, dan lamanya menikah (Asilah, 2014; Djaswelma, 2015). Pola komunikasi keluarga menggunakan variabel Fitzpatrick dan Richie (1994) berupa: (1) pola *laissez faire*, (2) pola protektif, (3) pola pluralistik atau (4) pola konsensual. Pola ini dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak (Sari A, 2011).

Lingkungan sosial ekonomi sebagai variabel peubah yang terdiri dari: dukungan ekonomi keluarga, dukungan kelembagaan, dukungan sistem sosial, dan informasi media massa (Wibowo, 2013). Peubah pengasuhan anak menggunakan teori *Parental Acceptance Rejection* (PAR) Rohner menggunakan

pengasuhan dimensi kehangatan yang berupa perilaku afeksi, perilaku agresi, perilaku pengabaian, dan perilaku penolakan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II Bandar Lampung di Jalan Ryacudu Way Hui, Sukarame, Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa LAPAS tersebut satu-satunya LAPAS khusus wanita yang memiliki pegawai *shift* wanita terbanyak serta memiliki jadwal *shift*/piket yang teratur. Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan mulai April-Juli 2016.

Populasi penelitian adalah pegawai yang memiliki tugas pembinaan narapidana yaitu 76 orang petugas yang terdiri dari 52 orang wanita dan 24 orang petugas laki-laki. Populasi penelitian ini adalah pegawai wanita di LAPAS wanita kelas II A Bandar Lampung yang telah menikah dan yang bertugas menggunakan sistem *shift* yaitu sebanyak 52 orang. Jumlah responden yang diambil sebagai sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* dengan jumlah 52 orang dan didapat sebanyak 35 orang responden. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Penelitian didesain sebagai penelitian survey deskriptif yang bersifat pengaruh. Deskriptif menganalisis pengaruh pola komunikasi keluarga wanita pekerja malam terhadap pengasuhan anak. Analisis data menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) untuk uji pengaruh antar peubah dengan bantuan *software* SmartPLS.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data primer dihimpun dari data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pegawai wanita lapas dan wawancara dengan

informan di lokasi penelitian; (2) observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian untuk menguji kebenaran jawaban responden pada kuesioner; (3) kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Individu Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Klas II A Bandarlampung

Usia pegawai wanita LAPAS Kelas II A Bandar Lampung sebanyak 85.7% berada pada rentang 26-35 tahun, sebanyak 21 orang dan persentase tertinggi yaitu 60% memiliki tingkat pendidikan pada jenjang Strata 1 (S1), dan pendapatan pegawai LAPAS wanita sebagian besar di atas Rp. 2.500.000 (85.7%). Pendapatan tersebut mengindikasikan bahwa pegawai wanita LAPAS kelas II A memiliki penghasilan cukup untuk membantu suami dan keluarga dalam hal ekonomi. Selain itu, responden juga mendapatkan asuransi BPJS kesehatan, gaji ke-13 dan 14, uang makan, THR (tunjangan hari raya berupa uang) serta remun yang didapat setiap bulan. Selanjutnya 91.4% memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun, dan sebanyak 80% pegawai wanita memiliki jam piket >6 jam/ piket atau *shift*.

Deskripsi Karakteristik Keluarga Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Klas II A Bandarlampung

Papalia, Olds, & Feldman (2009) dalam Voluntir (2014) menunjukkan bahwa usia ayah memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan usia ibu. Usia suami penting dijadikan sebagai salah satu variabel dalam pengasuhan anak. Pada penelitian ini usia suami/ayah tidak jauh berbeda dengan usia pegawai wanita LAPAS yang memiliki rentang umur antara 26-35 tahun dengan presentase 68.6%. Sebagian besar usia anak terakhir responden berada di kisaran 1-5 tahun dengan persentase 62.9%. Usia 0-5 tahun merupakan usia balita (Depkes RI, 2016). Pendidikan terakhir suami responden memiliki jumlah yang sama yaitu sebagian besar berpendidikan di jenjang S1 dengan persentase 60%. Posisi kedua dengan persentase 34% berpendidikan SMA sedangkan sisanya 5.7% yang mengenyam bangku S2.

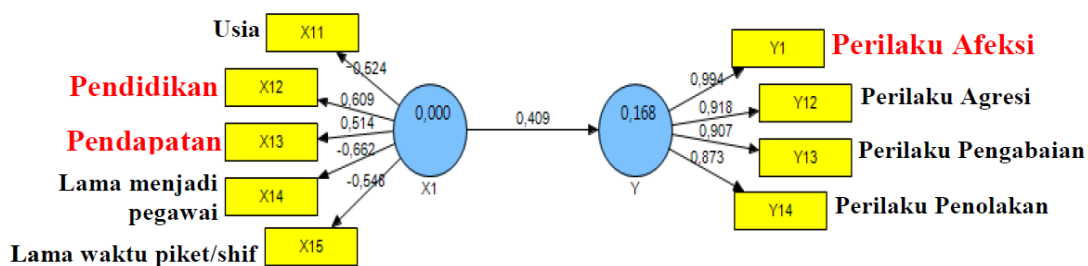
Sebanyak 80% memiliki gaji per bulan di atas Rp. 2.500.000, namun untuk pendapatan di luar gaji seperti BPJS Kesehatan dan remun yang diterima responden selaku PNS belum tentu didapat juga oleh suami responden, dikarenakan tidak semua suami responden adalah PNS.

Responden dengan persentase 48.6% berjumlah 17 orang hanya beranggotakan ayah, ibu dan 1 orang anak, masuk dalam kategori keluarga kecil (≤ 4 orang) (BKKBN 2005). Menurut Rizkillah (2015), semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka semakin baik kualitas lingkungan pengasuhan anak. Sebanyak 74% responden yang berjumlah 26 orang telah menikah lebih dari 4 tahun. Berdasarkan data kuantitatif yang dihimpun, seluruh responden menikah dan memiliki anak di bawah usia 5 tahun, ini berarti sebagian besar responden masih memiliki anak balita. Sunarti *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kualitas perkawinan berpengaruh positif dengan kualitas lingkungan pengasuhan anak.

Semakin lama seorang ibu menikah, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalamannya jika dibandingkan dengan ibu yang belum lama menikah.

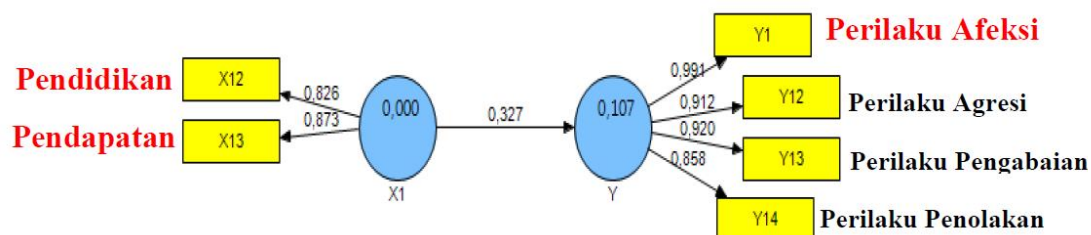
Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Pengasuhan Anak

Analisis pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) dengan metode *partial least square* (PLS) dan diproses dengan menggunakan *software* Smartpls 3.0. Berikut merupakan model struktural untuk mencari pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak.



Gambar 2. Pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak

Berdasarkan lima indikator karakteristik individu dapat dilihat bahwa hanya dua variabel, yaitu X1.2 (pendidikan) dan X1.3 (pendapatan) yang memiliki nilai AVE>0.5, sedangkan karakteristik individu yang memiliki nilai AVE < 0.50 dapat dilihat pada X1.1 (usia), X1.4 (lama menjadi pegawai), dan X1.5 (lama waktu piket/shift). Nilai AVE>0.5 memiliki arti bahwa konstruk dalam model telah valid. Maka, jika nilai AVE<0.5 berarti indikator dalam laten karakteristik individu tersebut perlu ada yang dikeluarkan dari model agar memenuhi syarat dalam perhitungan dan signifikan.

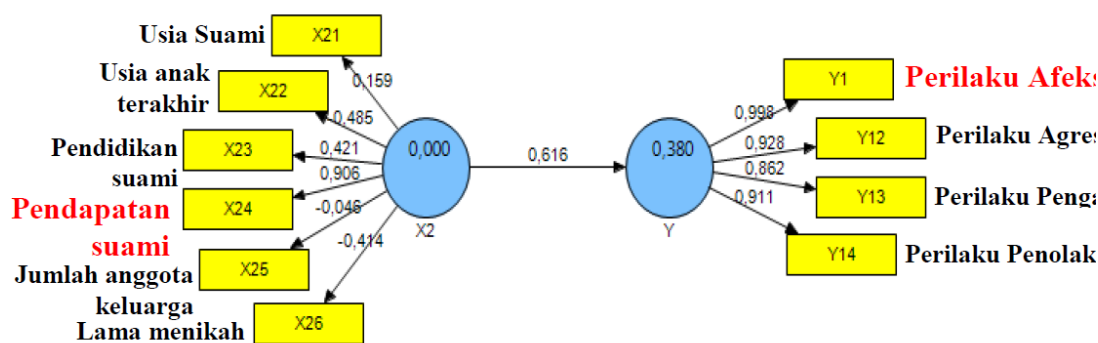


Gambar 3. Pengaruh karakteristik individu terhadap pengasuhan anak setelah dilakukan pengurangan indikator

Berdasarkan Gambar 3 dengan telah melakukan pengurangan indikator dari variabel karakteristik individu, maka nilai X1.2 (pendidikan) memiliki nilai AVE 0.826 dan X1.3 (pendapatan) bernilai AVE 0.873. Nilai AVE > 0.5 artinya konstruk dalam model telah valid, sehingga dengan demikian X1.2 (pendidikan) dan X1.3 (pendapatan) telah valid dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi yaitu pengasuhan penerimaan orangtua dengan nilai AVE 0.991. Karakteristik individu mempengaruhi pengasuhan anak dengan nilai *R square* 10.7%, artinya karakteristik individu hanya mampu menjelaskan pengasuhan anak sebesar 10.7%, sedangkan sisanya 89.3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

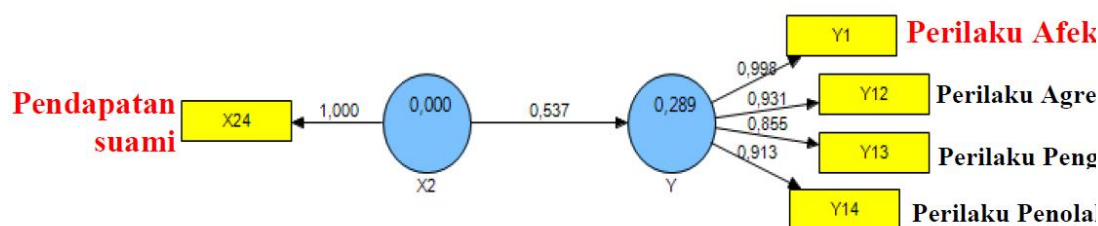
Karakteristik individu memiliki nilai t hitung 2.931 ($t_{hit} > 1.96$). Artinya t hitung berpengaruh signifikan dan nilai tersebut telah valid yang menunjukkan bahwa karakteristik individu dalam segi pendidikan dan pendapatan mempengaruhi pengasuhan anak dalam perilaku afeksi, yaitu penerimaan orangtua dalam pengasuhan anak. Semakin tinggi pendidikan ibu dan pendapatan ibu, maka semakin besar pula pengaruh penerimaan orangtua pada anak. Menurut Djaswelma (2015), pendidikan orang tua berhubungan dengan perkembangan anak. Penelitian Hastuti *et al.* (2011) menunjukkan bahwa ibu yang pendidikan tinggi memiliki hubungan positif signifikan dengan pengasuhan, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Ibu yang memiliki uang sendiri di luar uang pemberian suami memiliki jiwa yang lebih bebas untuk bertindak. Dengan memiliki uang sendiri ibu tidak bergantung pada uang suami saja dalam hal menyenangkan buah hati mereka, pendapatan dan pendidikan ibu secara positif berhubungan dengan pengasuhan anak (Djaswelma, 2015).

Pengaruh Karakteristik Keluarga Terhadap Pengasuhan Anak



Gambar 4. Pengaruh karakteristik keluarga terhadap pengasuhan anak

Latent karakteristik keluarga terdiri dari enam indikator yaitu usia suami, usia anak terakhir, pendidikan suami, pendapatan suami, jumlah anggota keluarga dan lamanya menikah. Berdasarkan Gambar 3, dari enam indikator dapat dilihat bahwa hanya satu indikator, yaitu X2.4 (pendidikan suami) dengan nilai AVE 0.906 yang memiliki nilai $AVE > 0.5$. Sedangkan untuk X2.1 (usia suami), X2.2 (usia anak terakhir), X2.3 (pendidikan suami), X2.5 (jumlah anggota keluarga), dan X2.6 (lama menikah) memiliki nilai $AVE < 0.5$. Nilai $AVE > 0.5$ memiliki arti bahwa konstruk dalam model telah valid. Maka, jika nilai $AVE < 0.5$ berarti indikator dalam latent karakteristik individu tersebut perlu ada yang dikeluarkan.



Gambar 5. Pengaruh karakteristik keluarga terhadap pengasuhan anak setelah dilakukan penurangan indikator

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui dengan pengurangan indikator dari variabel karakteristik keluarga, hanya X2.4 (pendapatan suami) dengan nilai AVE 1.000. Nilai tersebut telah valid. Laten karakteristik keluarga terhadap pengasuhan anak mampu dijelaskan dengan nilai R *square* 28.8%. Artinya pendapatan suami mampu menjelaskan pengasuhan anak sebesar 28.8%, sedangkan sisanya 71.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. T hitung laten karakteristik keluarga memiliki nilai 5.910 (thit >1.96), artinya t hitung berpengaruh signifikan. Nilai tersebut telah valid yang menunjukkan bahwa karakteristik keluarga dalam segi pendapatan suami mempengaruhi signifikan terhadap pengasuhan anak, yaitu perilaku afeksi penerimaan orang tua dalam pengasuhan anak yaitu dengan nilai AVE 0.998. sedangkan usia suami, usia anak terakhir, pendidikan suami, jumlah anggota keluarga dan lamanya menikah tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku afeksi.

Penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan satu orang anak dengan persentase terbesar yaitu 48.6%, sedangkan 40% responden memiliki formasi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak. Usia anak terakhir responden dengan rentan 1-5 tahun sebesar 62.9% dan usia 6-10 tahun hanya memiliki persentase sebesar 17%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa reponden sebagian besar baru memiliki satu orang anak dengan rentan usia anak 1-5 tahun yang merupakan golongan usia balita (Depkes RI, 2016).

Pria dan wanita memiliki orientasi fokus yang berbeda. Pria fokus pada kekuatan dan hirarki sementara wanita fokus pada hubungan (Tannen, 1990; Timmers dan Fischer, 1998). Seorang suami sekaligus ayah memang merupakan tulang punggung keluarga. Dalam penelitian ini, suami dibantu oleh istri yang juga memiliki penghasilan sendiri. Ada beberapa alasan suami ataupun ayah tidak terlalu terlibat dalam penerimaannya mengasuh anak.

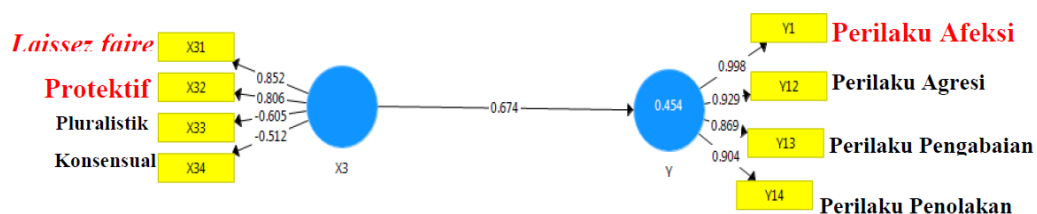
Suami ataupun ayah dalam masyarakat Sumatera khususnya Lampung yang memiliki jiwa pemimpin dan *gengsi* tinggi, sehingga untuk urusan pengasuhan anak pihak suami atau ayah tidak melibatkan diri. Sistem patriarkhi dalam budaya Lampung masih kental. Dalam hal ini, laki-laki budaya Lampung berbeda dengan laki-laki budaya Jawa. Laki-laki bersuku Lampung cenderung memposisikan diri hanya sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan mengurus anak dan rumah tangga. Namun hal itu terjadi di zaman dulu yang dimana wanita atau istri yang memang tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Saat di lapangan, peneliti bertemu dengan dua orang informan berstatus ibu tunggal (*single parent*) yang mengalami hal tersebut. Suami menuntut istri untuk berperan sebagai ibu dalam keluarga, namun suami melupakan kondisi istri yang juga bekerja di malam hari. Konflik tersebut pada akhirnya berujung perceraian. Hubungan yang tidak harmonis antara ayah dan ibu dapat memberikan dampak buruk bagi anak-anak. Bagi anak laki-laki ayah dapat dilihat sebagai sosok yang otoriter dan memberikan solusi yang berorientasi (Fitzpatrick dan Vangelisti, 1995, Block, 1983). Bagi anak perempuan, seorang ibu merupakan panutan,

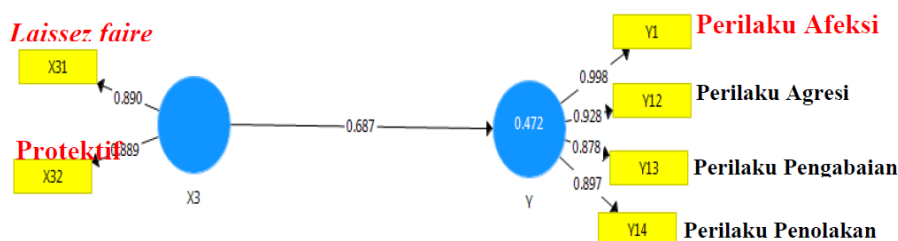
hubungan keduanya membuat suasana intim dan timbulnya rasa kepedulian pada pikiran dan perasaan anak (Stewart *et al.*, 1996).

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Pengasuhan Anak

Laten pola komunikasi keluarga memiliki 4 indikator yaitu pola *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik, dan pola konsensual. Berdasarkan Gambar 5, dari empat variabel dapat dilihat bahwa hanya dua variabel, yaitu X3.1 (pola *laissez faire*) dengan nilai AVE 0.852 dan X3.2 (pola protektif) dengan nilai AVE 0.806 yang memiliki nilai AVE > 0.5. Untuk X3.3 (pola pluralistik) dan X3.4 (pola konsensual), memiliki nilai AVE < 0.5. Nilai AVE > 0.5 memiliki arti bahwa konstruk dalam model telah valid. Maka, jika nilai AVE < 0.5 berarti indikator dalam laten pola komunikasi keluarga tersebut perlu ada yang dikeluarkan dari model, sehingga X3.3 (pola pluralistik) dan X3.4 (pola konsensual) perlu dibuang agar memenuhi syarat dalam perhitungan dan signifikan.



Gambar 6. Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak



Gambar 7. Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak setelah dilakukan penurangan indikator

Setelah melakukan pengurangan indikator, maka yang memiliki nilai AVE > 0.5 yaitu nilai X3.1 (pola *Laissez faire*) memiliki nilai AVE 0.890 dan X3.2 (pola protektif) dengan nilai AVE 0.889. Dapat dilihat bahwa kedua pola komunikasi ini memiliki nilai tidak jauh berbeda, artinya kedua pola ini memiliki nilai hampir sama pengaruhnya terhadap perilaku afeksi. Pola komunikasi keluarga terhadap pengasuhan anak mampu dijelaskan dengan nilai *R square* 55.3%. Laten pola komunikasi keluarga mampu menjelaskan pengasuhan anak sebesar 55.3%, sedangkan sisanya 44.7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dan *t* hitung laten pola komunikasi keluarga memiliki nilai 9.325 ($t_{hit} > 1.96$), artinya *t* hitung berpengaruh signifikan dan nilai tersebut telah valid yang menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yaitu pola *laissez faire* dan protektif mempengaruhi signifikan terhadap perilaku afeksi yaitu penerimaan orangtua dalam pengasuhan anak. Orangtua menerapkan pola *laissez faire* saat

lelah pulang bekerja, anak dibiarkan main sendiri ataupun bermain dengan pengasuh.

Responden pada penelitian ini memiliki jam kerja yang tidak menentu setiap harinya termasuk memiliki jam kerja malam. Responden sebanyak 62% memiliki anak berusia antara 1-5 tahun, kemudian 17% responden memiliki anak berusia 6-10 tahun. Orangtua menerapkan pola *laissez faire* saat lelah pulang bekerja, anak dibiarkan main sendiri namun masih dalam pengawasan orangtua karena memiliki anak balita dan anak-anak yang dimana ada keterbatasan untuk mengekspresikan emosi. Balita dan anak-anak belum memahami bagaimana harus bersikap dan masih bergantung pada ibu yang menjadi sumber kehidupannya.

Ibu yang bekerja malam dan pulang pada pagi hari kadang masih merasa lelah namun harus mengurus anak dan urusan rumah tangga lainnya sehingga perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif kerap terjadi, dan yang menjadi sasarannya adalah anak. Anak usia balita dan kanak-kanak belum memahami dan membaca situasi sosial di sekelilingnya sehingga apapun yang sedang diinginkan anak kepada ibunya (yang dimana ibu pada anak balita adalah dunianya) akan datang dan menghampiri meminta perhatian ibu tanpa peduli kondisi ibu. Namun perilaku kasar seperti mencubit atau berteriak pada anak hanya semata-mata bentuk rasa lelah ibu yang juga manusia biasa, di balik itu perilaku afeksi tetap berhubungan dengan ibu yaitu ibu menerima anaknya hanya saja kondisi yang kadang membuat ibu berperilaku agresif pada anaknya.

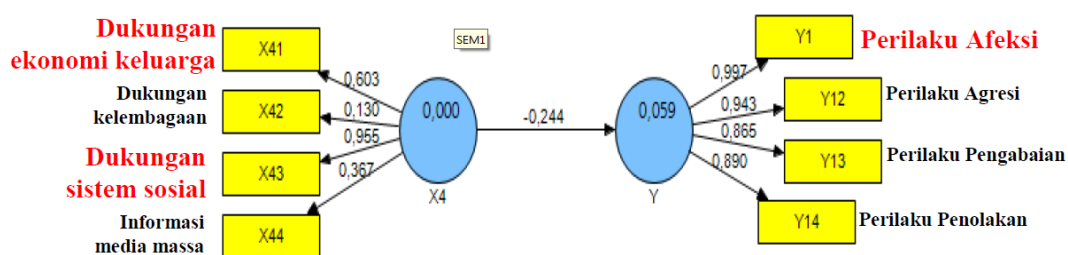
Ibu dalam penelitian ini sebagian besar memiliki anak balita dan kanak-kanak, sehingga pola protektif diterapkan ibu untuk memprotek anaknya. Seperti misalnya saat waktunya mandi. Anak-anak harus diperintah untuk mandi dan diberikan alasan bahwa mandi harus dilakukan untuk menjaga kebersihan badan. Ibu menggunakan pola protektif untuk membuat batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya, dikarenakan usianya yang masih kecil, namun dari semua tindakan tegas yang dilakukan ibu, semata-mata sebagai ungkapan kasih sayang. Pada penelitian (Bakar A *et al.*, 2011), bagi orang tua Cina adalah penting untuk tegas dan mengontrol agar anak-anak disiplin. "Tidak ada kritik dan ancaman, tidak ada prestasi" (Ann Yun Lung, 1999).

Sari (2011) menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara pola komunikasi keluarga protektif dengan perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Perkembangan kemampuan komunikasi anak dan pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi keluarga yang digunakan, meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia prasekolah. Pola komunikasi keluarga dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tidak terbukti ada perbedaan. Keduanya cenderung menggunakan pola komunikasi protektif, yaitu komunikasi orientasi *conversation* tinggi, sedangkan komunikasi orientasi *comformity* rendah. Berbeda dengan hasil penelitian Voluntir (2014) yang menjelaskan semakin tinggi pengasuhan agresif yang diberikan orang tua kepada anak remajanya maka teladan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya juga akan semakin menurun.

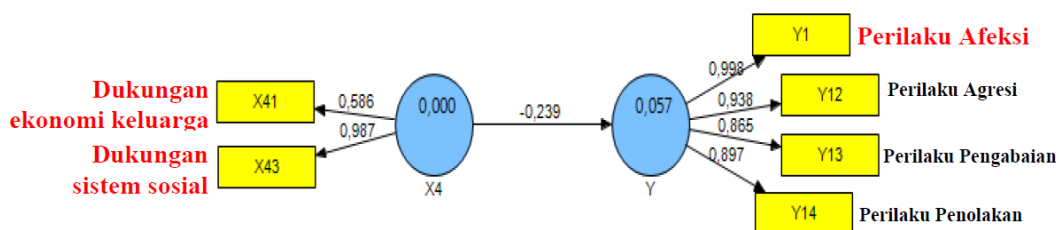
Bagi orang tua berkebangsaan Tionghoa adalah penting untuk tegas dan mengontrol agar anak-anak disiplin. "Tidak ada kritik dan ancaman, tidak ada prestasi" Ann Yun Lung (1999) dalam Bakar *et al* (2011).

Pengaruh Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Pengasuhan Anak

Pada laten lingkungan sosial ekonomi berdasarkan Gambar 7, dari empat variabel dapat dilihat yang memiliki nilai AVE>0.5 yaitu X4.1 (dukungan ekonomi keluarga) dengan nilai AVE 0.603 dan X4.3 (dukungan sistem sosial) yaitu 0.955. Untuk X4.2 dan X4.4 memiliki nilai AVE<0.5, berarti indikator dalam laten lingkungan sosial ekonomi tersebut perlu ada yang dikeluarkan dari model. Oleh karena itu, X4.2 dan X4.4 ini perlu dikeluarkan dari model agar memenuhi syarat dalam perhitungan dan signifikan.



Gambar 8. Pengaruh Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Pengasuhan Anak



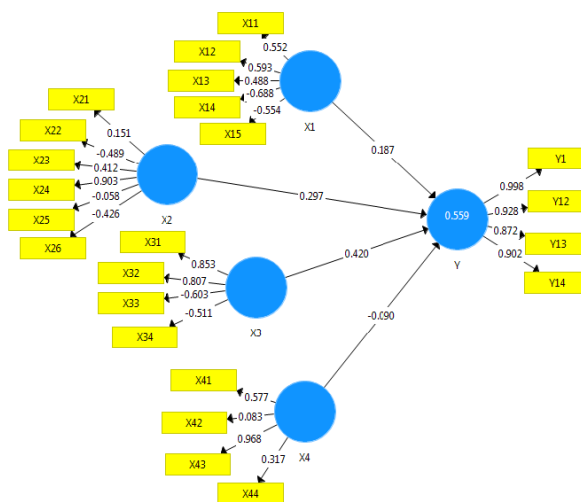
Gambar 9. Pengaruh Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Pengasuhan Anak Setelah Dilakukan Pengurangan Indikator

Setelah melakukan pengurangan indikator, maka nilai X4.1 (dukungan ekonomi keluarga) memiliki nilai AVE sebesar 0.586 dan X4.3 (dukungan sistem sosial) memiliki nilai AVE 0.987. T hitung memiliki nilai 3.882 ($t_{hit} > 1.96$). Nilai tersebut telah valid yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial yang berpengaruh signifikan terhadap pengasuhan anak terhadap perilaku afeksi sebesar 0.998. Dukungan sistem sosial lebih berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi. Lingkungan sosial ekonomi terhadap pengasuhan anak mampu dijelaskan dengan nilai *R square* 57%. Artinya, pada indikator ini mampu menjelaskan pengasuhan anak sebesar 57%, sedangkan sisanya 43% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

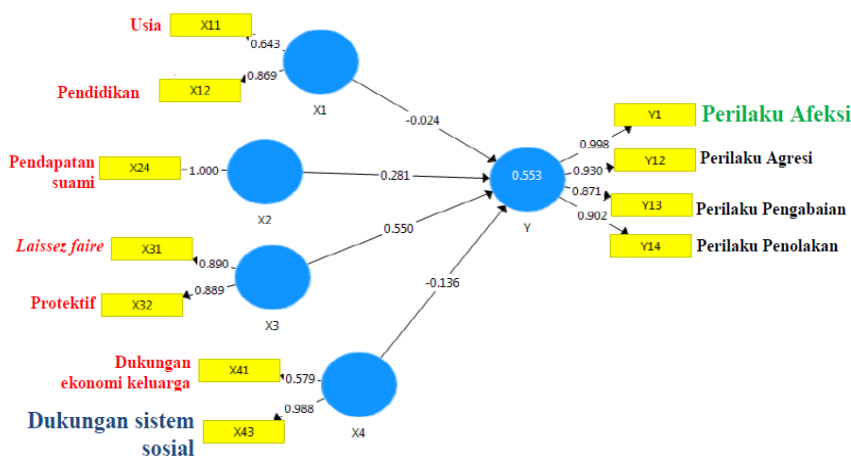
Orangtua yaitu ibu dan ayah masing-masing memiliki penghasilan namun tetap penghasilan suami diserahkan ke istri untuk dikelola demi urusan rumah tangga. Kesepakatan ini yang membuat suami istri bisa menerapkan perilaku afeksi kepada anaknya. Dukungan suami kepada istrinya yang bekerja dengan

jam kerja yang berganti-ganti, menjaga anak di malam hari saat istri mendapat tugas piket malam, hingga urusan rumah tangga seperti memasak, menyapu dan mencuci dikompromikan antara suami istri. Begitupun dengan dukungan sistem sosial, lingkungan rumah mereka sangat ramah. Tetangga sekitar juga rata-rata memiliki jenjang pendidikan yang sama dan penghasilan yang cukup. Sehingga, keberadaan ibu yang memiliki jam kerja malam tidak terlihat *tabu* di mata tetangga sekitar. Menurut Tsania *et al.* (2015), semakin tinggi kedekatan orang tua dengan tetangga akan meningkatkan karakter kesadaran diri dan kontrol diri anak.

Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Keluarga, Pola Komunikasi Keluarga, Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Pengasuhan Anak



Gambar 10. Pengaruh karakteristik individu, karakteristik keluarga, pola komunikasi keluarga, lingkungan sosial ekonomi terhadap pengasuhan anak



Gambar 11. Pengaruh karakteristik individu, karakteristik keluarga, pola komunikasi keluarga, lingkungan sosial ekonomi terhadap pengasuhan anak setelah melakukan pengurangan indikator

Berdasarkan Gambar 10, pengurangan indikator dari empat laten indikator yaitu X1 (Karakteristik individu) yang berupa X1.1 (usia) dan X1.2 (pendidikan) berpengaruh terhadap Y1.1 (perilaku afeksi). X2 (karakteristik keluarga) yaitu hanya X2.4 (Pendapatan suami) yang berpengaruh signifikan terhadap Y1.1 (perilaku afeksi), sedangkan pada 3 (pola komunikasi keluarga) yang mempengaruhi Y1.1 (perilaku afeksi) yaitu X3.1 (pola *laissez faire*) dan X3.2 (Pola protektif) dan dari laten X4 (dukungan sosial ekonomi), X4.1 (dukungan ekonomi keluarga) dan X4.3 (dukungan sistem sosial) yang berpengaruh signifikan terhadap Y1.1 (perilaku afeksi).

Karakteristik individu, karakteristik keluarga, pola komunikasi keluarga, dan lingkungan sosial ekonomi dijelaskan dengan nilai *R square* 55.2%. Menurut Imam Ghozali, hasil *R square* sebesar 0.67 berarti model jalurnya baik, 0.33 berarti modelnya moderat dan 0.19 berarti modelnya lemah. Dari deskripsi tersebut maka model konstruk ke empat laten menuju pengasuhan anak berarti moderat. Hasil pengujian validitas dilakukan dengan melihat nilai atas *convergent validity*, hasilnya menunjukkan bahwa nilai *loading* ≥ 0.5 dan memiliki nilai T-statistik > 1.96 pada taraf signifikansi 0.05. Maka, nilai tersebut telah valid yang menunjukkan karakteristik individu yaitu usia dan pendidikan ibu, karakteristik keluarga dilihat dari pendapatan suami, pola komunikasi keluarga yaitu *pola laissez faire* dan pola protektif, dan lingkungan sosial ekonomi yaitu dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial yang berpengaruh signifikan terhadap 1 laten Y, yaitu Y1.1 perilaku afeksi. Perilaku afeksi yaitu perilaku penerimaan orangtua terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil keseluruhan, dapat dikatakan bahwa semakin baik pengasuhan penerimaan melalui perilaku afeksi ayah maupun ibu menunjukkan bahwa orang tua mengetahui pentingnya pengasuhan pada anak. Rahmah dalam Retnowati (2007) yang mengungkapkan bahwa ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik kepada anak termasuk juga dalam berkomunikasi dengan anak yaitu cenderung menggunakan pola komunikasi dua arah.

Usia anak terakhir pada penelitian ini berkisar antara 1-5 tahun yang dimana pada masa ini anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang berupa verbal dan non verbal. Ibu yang memiliki jam kerja malam dengan pendidikan yang tinggi yaitu sebanyak 60% berpendidikan S1 maka dapat dikatakan mengerti bagaimana manajemen diri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai aparatur Negara dan ibu rumah tangga, walaupun memiliki jam kerja yang nonformal, harus bekerja di malam hari. Saat bekerja sang ibu melaksanakan tugasnya, sedangkan di rumah ibu harus menjadi ibu seutuhnya tanpa melihat pangkat dan jabatan pada pekerjaannya. Pendidikan ibu juga memberikan gambaran bahwa perempuan bukanlah individu yang tidak bisa berkembang dan memantaskan diri bersanding dengan laki-laki. Pendidikan ibu menunjukkan bahwa wanita dapat maju dan membuka wawasan untuk menjadikan generasi lebih baik, baik dalam pekerjaan maupun generasi penerus bangsa yaitu anak-anak.

Pendapatan ibu yang memadai juga menggambarkan penerimaan orangtua pada anak. Ibu yang memiliki uang sendiri di luar uang pemberian suami memiliki

jiwa yang lebih bebas untuk bertindak. Semakin lama pendidikan yang tempuh ibu diduga akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Kemudian ibu yang memiliki usia lebih dewasa diduga akan memiliki pengetahuan yang lebih luas termasuk pengetahuan dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak (Papalia *et al.* 2009). Menurut Carneiro *et al.* (2007) pendidikan ibu terkait dengan pekerjaan ibu dan penundaan pengasuhan pada anak. Menurut Chang (2010) pendidikan orang tua berhubungan dengan perkembangan anak. Penelitian Elmanora *et al.* (2012) dan Hastuti *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa ibu yang pendidikan tinggi memiliki hubungan positif signifikan dengan pengasuhan, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

Sari (2011) menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara pola komunikasi keluarga protektif dengan perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah. Perkembangan kemampuan komunikasi anak dan pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi keluarga yang digunakan, meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak usia prasekolah. Pola komunikasi keluarga dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja tidak terbukti ada perbedaan.

Dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial masyarakat di sekitar rumah memberikan pengaruh paling signifikan terhadap penerimaan orangtua dalam pengasuhan. Responden dan suami menerima anak dengan pendidikan, penghasilan serta menerapkan pola komunikasi *laissez faire* dan protektif yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan, yaitu kedekatan dan kehangatan keluarga. Selain itu, lingkungan memberikan rasa aman dan penerimaan orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula pada sikap sosial anak. Menurut Shapiro (2003), semakin tinggi kedekatan orang tua dengan tetangga akan meningkatkan karakter kesadaran diri dan kontrol diri anak. Berbeda dengan hasil penelitian Permatasari (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dan aktivitas sosial ibu dengan pengasuhan penerimaan-penolakan. Sementara itu, besar keluarga, pendapatan orang tua, pekerjaan dan pendidikan ibu serta usia anak tidak terdapat hubungan dengan pengasuhan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Responden dan suami memiliki rentang usia 26-35 tahun, jenjang pendidikan S1, dan keduanya memiliki penghasilan >Rp. 2500.000. 91% responden telah bekerja lebih dari 5 tahun, dan waktu kerja sebesar 80% > 6 jam/shif. Usia anak terakhir responden pada rentang 1-5 tahun, sebesar 48% anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan 1 orang anak, dan sebesar 74% responden telah menikah > 4 tahun

Karakteristik individu yaitu pendidikan dan pendapatan ibu dan Karakteristik keluarga berupa pendapatan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku afeksi. Pola komunikasi keluarga yaitu Pola *laissez faire* dan pola protektif serta Dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial merupakan indikator yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi.

Dari kesuruhan indikator maka usia dan pendidikan ibu, pendapatan suami, pola *laissez faire* dan pola protektif, serta dukungan ekonomi keluarga dan dukungan sistem sosial yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku afeksi, yaitu pengasuhan penerimaan orangtua pada anak. Di antara semua variabel, dukungan sistem sosial yang sangat mempengaruhi perilaku afeksi.

Perkembangan anak merupakan tanggung jawab keluarga terutama orangtua. Pola komunikasi keluarga yang dilakukan secara kombinasi yaitu pola *laissez faire*, protektif, pluralistik dan konsensual dalam interaksi keluarga sangat di sarankan, karena situasional pengasuhan sangat berbeda pada setiap keluarga terutama pada balita dan anak-anak.

Diperlukan komitmen antara suami dan istri dalam pernikahan mengenai pentingnya pengasuhan anak yang dilakukan ayah dan ibu khususnya kualitas lingkungan pada anak balita agar karakter maupun psikologis anak berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sari, V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, A. Saleh. 2010. Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. *J komunikasi Pembangunan*. 8(2).
- Abrar, Ghouri. 2010. Dual earners and balance in their family and work life: findings from pakistan. *European Journal of Sosial Science*. 17(1).
- Asilah. 2014. Hubungan Tingkat Stres Ibu dan Pengasuhan Penerimaan-penolakan dengan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Bercerai. *Jur. Ilm. Kel. Kons*. 7(1).
- Bakar, Aziyah Abu *et al*. 2011. Hubungan komunikasi keluarga dalam menangani konflik dalam kalangan remaja. *Malaysian Jurnal of Media Studies*. 13(1)
- Bexter. Braithwaite. 2006. *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspectives*. Sage Publication, Inc.
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta (ID): Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Carneiro P, Meghir C, Parey M. 2007. Maternal Education, Home Environments and the Development of Children and Adolescents. IZA DP No. 3072 Sept 2007.
- Djaswelma. 2015. Gaya Pengasuhan Ibu dan Perilaku *Bullying* Remaja pada Keluarga Bercerai di Kota Bogor. [Thesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Hastuti D, Fiernanti DY, Guhardja S. 2011. Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 4(1).

- Mangkuprawira, S. Dan Vitalaya, A.2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik. Cetalagan Ketiga*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Papalia DE, Olds SW, Feldmen RD. 2009. *Perkembangan Manusia*. Marwensdy B, penerjemah ; Widyaningrum R, editor. Jakarta (ID) : Salemba
- Permatasari, Cefti Lia. 2011. Nilai Budaya, Pengasuhan Penerimaan-penolakan, dan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada Keluarga Kampung Adat Urug, Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): IPB.
- Retnowati, Yuno. 2007. Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak. [Tesis]. Bogor ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Rizkillah, 2015. Kualitas Perkawinan dan Lingkungan Pengasuhan pada Keluarga dengan Suami Istri Bekerja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 8(1).
- Rohner RP. 1986. *The Warmth Dimension Of Parenting: The Parental Acception Rejection Theory*. Beverly Hills, California (US) : Sage Publication Rosenberg M. 1989.
- Sari, Afrina. 2011. Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosialisasi terhadap Perkembangan anak di Pemukiman dan Perkampungan kota Bekasi. [Disertasi]. Bogor (ID): Pascasarjana IPB.
- Sunarti *Et. al.* 2013. *Work stability, economic pressure, and family welfare. Paper Presented at 5th International Work and Family Conference, University of Sydney.*
- Tsania, Nurlita, Euis S, Diah K. 2015. Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 8(1).
- Voluntir. Fitriani. 2014. Pengasuhan Penerimaan-penolakan dan Lingkungan Pengasuha pada keluarga dengan Anak Remaja di Area Suburban. [Skripsi]. Bogor (ID). IPB
- Wibowo, Cahyono Tri. 2012. Pola Komunikasi pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran (Kasus Pendampingan Misi Teknik Taiwan di Kabupaten Boyolali dan Bogor). [Disertasi]. Bogor (ID): Pacasarjana IPB.
- www.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak [diakses pada tanggal 30 maret 2016]